

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dunia yang selalu berkembang membawa serta perubahan-perubahan yang bersifat baru dan beragam. Seiring dengannya kehidupan sosial juga memperoleh dampak atas banyak hal tentang perubahan tersebut. Sebagaimana juga budaya yang kini sudah tidak bertumpu pada satu poros yang cenderung wajib dipatuhi. Di era ini telah banyak dipadu dengan berbagai macam budaya yang sebelumnya pantang untuk dicampur adukkan. Hal ini berpengaruh pada cara pandang pelaku sosial memaknai segala macam yang dihadapi. Pola pikir yang semakin mencuat ke berbagai arah menimbulkan banyak perspektif dalam menyikapi budaya yang tidak lagi monokultur namun telah menjadi multikultural. Multikulturalisme adalah pandangan dunia dalam menerjemahkan berbagai kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan terhadap realita baik dalam hal keagamaan, pluralitas, dan kehidupan masyarakat (Azyumardi Azra, 2007).

Erat kaitannya dengan fenomena sosial di ruang lingkup gender yang kerap kali menjadi perbincangan yang selalu hangat bahkan sering kali menimbulkan kontroversi. Pandangan yang multikultural dalam menyikapi fenomena tersebut semakin beragam. Ditambah lagi digembar-gemborkannya tentang kesetaraan gender yang menambah berbagai penilaian dalam memaknainya. Spekulasi muncul dari berbagai pihak mengenai serba-serbi gender baik mengenai fungsi, peran, dan perlakuan yang ditujukan pada masing-masing gender yang telah dibentuk oleh sosial. Pada perspektif feminis yang bersangkutan dengan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisir lainnya yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe, 1986:837 dalam Mahfud).

Kehidupan sosial memetakan peran masing-masing gender hingga menjadi kebiasaan masyarakat untuk menjatuhkan bahwa pemetaan tersebut sebagai suatu keharusan. Sebagaimana pada gugatan ideologi familialisme yang dikemukakan oleh (Irwan Abdullah, 2006), saat Berninghausen dan Kerstan menanyai sosok

perempuan ideal pada beberapa perempuan di Klaten (Jawa Tengah) setengah dari mereka mengatakan bahwa perempuan harus menjadi “ibu yang baik”, seperempat berikutnya perempuan yang baik haruslah “menjadi istri yang baik dan patuh”. Ideologi tersebut hanya menyebabkan perempuan hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Fenomena demikian tampak bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu sangat dominan, tidak hanya didefinisikan oleh laki-laki namun oleh perempuan itu sendiri. Bukan menjadi kesalahan jika laki-laki mengartikan peran domestik itu peran yang sangat melekat pada diri perempuan tanpa dapat mereka meluaskan peran tersebut berdasarkan kemampuan perempuan jika merujuk pada kasus di atas dan yang umum dijumpai di Indonesia. Pemikiran perempuan digiring oleh ideologi familialisme untuk berhenti pada tempat yang para kaum perempuan tentukan sendiri.

Betty Friedan, sebagai pelopor paham feminis, dalam *the Feminine mystique* menentang versi pragmatis dari kepasifan perempuan. Menurutnya, perempuan merupakan kaum pasif atas bentuk kebudayaan yang tetap sebagaimana anggapan feminitas atas kaum patriarkhat.

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menguak banyak pandangan tentang feminisme, kerap kali marak terjadi kerancuan penilaian terhadap lawan gender yakni laki-laki. Pada banyak kasus laki-laki menjadi gender yang paling sering dituju sebagai pihak bersalah. Jika terjadi kasus yang seolah mengorbankan perempuan tanpa menelisik lebih dalam, pada gender laki-laki lah yang pertama kali disalahkan. Prasangka buruk melekat pada gender laki-laki jika menganut pada teori feminisme padahal prasangka gender bukanlah satuan substansial yang statis, namun menjadi sebuah proses hidup yang terus bergerak mengikuti tiap gender baik itu laki-laki maupun perempuan, digambarkan layaknya setan yang selalu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kamuflase sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyertainya (Faruk, 1997:33-34).

Tujuh kasus gender yang diperankan oleh tujuh pasang peran dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menguak bahwa apa yang terjadi dalam film tersebut dapat dikupas secara mendalam bahwa satu gender patut menjadi satu-satunya yang dapat dipersalahkan dalam beberapa bahkan banyak kasus. Pada film yang

disutradarai oleh Roby Ertanto Soedikam tersebut bertemakan perempuan yang terpampang banyak kekerasan baik fisik juga mental yang terjadi pada perempuan. Tentunya secara mayoritas dalam memaknai film tersebut beberapa kasus kekerasan seolah tidak dapat ditolerir dari perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Namun jika mau menelisik lebih dalam lagi, mengetahui hal yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut, akan memunculkan fakta baru yang boleh jadi dapat mengubah pandangan banyak orang untuk tidak melulu menitik beratkan kesalahan hanya pada satu gender saja. Multikulturalisme menuntun para masyarakat sosial untuk berpikir lebih detil bahwa banyak yang melatarbelakangi kasus permasalahan gender di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Film galangan Roby Ertanto tersebut menyajikan adegan-adegan yang membuat penonton lebih berpikir untuk tidak memihak dan mempersalahkan pada satu gender saja. Situasi dan kondisi yang terjadi pada film tersebut memunculkan asumsi bahwasannya anggapan kaum perempuan selalu menjadi korban itu tidak serta merta dibenarkan. Dalam setiap problematika kehidupan khususnya yang telah divisualisasikan pada film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” merupakan cerminan nyata kehidupan yang berkaitan dengan sosial pada ranah gender. Realitas yang terpampang memberikan pelajaran untuk menilai sesuatu hal dengan jeli dan cermat serta mengerti apa-apa yang melatarbelakangi sesuatu hal. Sehingga dapat bersikap sesuai situasi kondisi sosial budaya sehingga tidak menimbulkan kesalahan kaprahan dalam memaknai, apalagi harus menghakimi tanpa dasar yang jelas sebagai penilaian bias satu gender saja.

Gender memang bukanlah hal yang patut untuk terus dianggap berat sebelah. Karena masing-masing dari gender telah memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Begitupun dengan perspektif manusia yang menganggap bahwa wanita adalah yang selalu lemah, tertindas, dan tak berdaya jika dihadapkan dengan laki-laki yang identik dengan kekuasaan, kuat dan menang dalam segala hal. Multikulturalisme membuka pandangan tentang sesuatu hal yang tidak melulu paten dan menjadi sesuatu hal yang tidak dapat berubah bahkan dirubah. Karena

pada dasarnya manusia memiliki sifat dan kehendak yang beragam tidak memperdulikan apa itu gendernya.

Tentang seorang istri mendapat kekerasan dari suaminya, sebagai satu contoh klise dari film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”, bukan satu tegukan saja untuk mengambil keputusan untuk menyalahkan suami yang tega melakukan hal demikian. Namun juga perlu dipikirkan tentang kenapa seorang istri mau diperlakukan demikian dan apa tidak ada solusi lain hingga timbul permasalahan demikian. Tentunya banyak faktor meliputi sosial, kultur, dan lain sebagainya yang harus dipertimbangkan untuk menjatuhkan fonis dalam memutuskan siapa yang bersalah dan siapa yang benar. Karena pemikiran serta pandangan dalam melihat fenomena gender inilah yang akan mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang gender itu sendiri.

Pada dunia sosial khususnya pandangan multikulturalisme pada gender masuk pada satu diantara beberapa klasifikasi teori multikultural dari Parekh (1997:183-185) yang telah diringkas oleh (Azra, 2007) yakni multikultural otonomis, masyarakat plural yang di antaranya kelompok-kelompok kultural utama mengusahakan terwujudnya kesetaraan dengan budaya yang telah dominan dan mengharapkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Perhatian terhadap pokok-pokok kultur adalah cara untuk mempertahankan kehidupan mereka sehingga memperoleh hak yang sama dengan kelompok dominan. Kelompok tersebut menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang menghendaki semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar.

Larry May dalam *Etika Terapan I* (2001), mengemukakan dimensi etika atau moralitas dalam ranah multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri didefinisikan oleh May (2001: 2) sebagai, sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengeskpresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Terlihat jelas bahwa definisi multikulturalisme yang ditawarkan May tidak sekadar berkuat pada

pemahaman, penghargaan dan penilaian terhadap budaya seseorang, namun lebih jauh dari itu, yakni keinginan untuk mengetahui latar belakang, sejarah, maupun wacana yang membentuk sebuah budaya tertentu. Dengan kata lain, memahami kebudayaan dalam konteks multikulturalisme harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Lokalitas memiliki peran penting. Tidak semua yang universal kemudian menjadi hal yang mutlak untuk diterapkan kedalam berbagai aspek pada kehidupan di ranah lokal.

Film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* mengungkap realitas yang akrab di tengah masyarakat tentang gender bahwa tidak melulu satu gender yang harus dibela dan satu gender yang lain yang selalu dipersalahkan. Pada era ini agaknya pandangan monokultur menjadi hal yang kolot dan tidak fleksibel dibandingkan dengan pandangan multikultural yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yang membutuhkan toleransi yang cukup di era ini. Penggambaran multikulturalisme yang tertuju pada gender dalam film garapan Rudi Ertanto tersebut cukup memuat contoh serba serbi dalam memandang hal dengan pandangan multikulturalisme. Membuat penonton berpikir untuk melihat segala permasalahan dari akarnya baik sosial, kultur, atau apa saja yang melatar belakangi hal tersebut terjadi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Multikulturalisme gender pada film “7 Hati 7 Wanita 7 Cinta” karya Roby Ertanto.
2. Multikulturalisme gender pada film “7 Hati 7 Wanita 7 Cinta” dalam konteks sosial.

## **C. Tujuan**

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan terkait pandangan multikultural gender pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Roby Ertanto.

## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum yang dikemukakan sebelumnya maka diperoleh tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk memahami maksud pandangan multikultural gender pada film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Roby Ertanto.
- b. Untuk memperoleh deskripsi tentang multikulturalisme gender pada film “7 Hati 7 Cinta 7” Wanita karya Roby Ertanto di dalam ranah konteks sosial.

## **D. Manfaat**

1. Bagi keilmuan dalam bidang sastra cukup bermanfaat untuk referensi baru, berkaitan dengan pandangan terhadap dunia gender yang multikultural.
2. Bagi sosial masyarakat bermanfaat membuka pandangan manusia dalam menilai gender secara luas dan objektif bergantung pada hal yang melatar belakangnya.
3. Bagi universitas, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah referensi di lingkungan universitas.
4. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya berpikir kritis dan analitis terhadap pandangan gender yang lebih terbuka dan objektif.

